

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di negara Indonesia dipersepsikan pada tingkat rendah. Kualitas pendidikan di Indonesia telah lama menjadi pusat perhatian bagi masyarakat Indonesia sendiri. Data survei dari *Global Human Capital Report*, Indonesia pada posisi ke 65 dari 130 negara dalam bidang pendidikan, hal ini disebabkan salah satunya karena minat belajar sangat rendah, dan kurangnya minat baca sehingga negara Indonesia tertinggal jauh oleh negara lain (Wahyudi et al., 2022). Pendidikan merupakan tahap kehidupan awal manusia memahami berbagai hal. Tanpa pendidikan, manusia akan kesulitan memahami potensinya sendiri (Elvira, 2021). Manusia juga mengalami hambatan dalam pengembangan karir serta masa depannya. Peran lingkungan pendidikan yang pertama dimulai dari lingkungan keluarga (Lubis, 2023).

Keluarga mempunyai peran penting sebagai tempat bagi anak untuk berlindung, membantu anak dalam perkembangan pada mental dan fisiknya (Hamidah, 2022a). Keluarga juga diakui sebagai sumber pendidikan pertama yang mendukung dalam mensosialisasikan kebiasaan, peraturan, nilai-nilai, atau pilihan gaya hidup (Ardilla & Cholid, 2021). Pendidikan yang diberikan oleh orang tua mencakup aspek, moral, sosial, dan akademik. Orang tua bertanggung jawab dan mempunyai kewajiban dalam kehidupan seorang anak, peran dari ibu dan ayah tersebut juga menjadi pengaruh bagi perkembangan pendidikannya. Namun, kondisi pendidikan Indonesia saat ini belum mencapai harapan bagi generasi dan sangat memprihatinkan. Penyebab rendahnya tingkat pendidikan di sebabkan kurangnya dukungan, motivasi yang rendah, sulit memahami keadaan kualitas dirinya, dan kurangnya keinginan untuk belajar mandiri (Elvira,2021).

Terkait pemaparan diatas bawasannya, ada satu penyebab dimana menjadi pengaruh pendidikan di tingkat rendah yaitu kemandirian belajar yang tidak tertanam dalam diri siswa. Wira Suciono (2021), menjelaskan

kemandirian belajar merupakan kemampuan seseorang untuk mencapai target atas tindakan mereka sendiri, mengevaluasi keberhasilan juga memberikan suatu penghargaan atas tercapainya tujuan yang diinginkan. Sedangkan menurut Julaecha & Baist, 2019, kemandirian belajar adalah tanggung jawab individu atas proses belajar siswa untuk tercapainya tujuan yang diinginkan. Kemampuan untuk mengatur diri sendiri dan menetapkan target seperti mengatur waktu dalam belajar, mengatur istirahat adalah sesuatu hal yang sangat penting, termasuk dalam pembelajaran di sekolah, tentu siswa dapat mengendalikan diri sendiri dalam belajar serta menetapkan tujuan belajarnya (Daulay, 2021).

Para siswa mampu lebih mandiri, dalam mengakses informasi sehingga dapat menemukan ide-ide baru yang selanjutnya dapat dikembangkan dan disalurkan kepada orang lain. Para siswa perlu memahami cara belajar yang efektif, bagaimana beradaptasi dengan lingkungan yang terus menerus berubah, dan dapat mengambil inisiatif sendiri saat ada kesempatan. kemandirian belajar akan membantu siswa untuk mampu membuat keputusan yang tepat dan bertanggungjawab dalam bidang apapun (Andrila, 2022). Siswa yang memiliki kemandirian belajar akan mempunyai semangat belajar tanpa dukungan dari pihak manapun.

Demikian halnya menurut penjelasan kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang di dorong oleh keinginan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri tanpa meminta bantuan orang lain serta mampu bertanggungjawab atas tindakannya. Tujuan dari kemandirian belajar adalah keingintahuan setiap siswa untuk menemukan hal-hal yang baru. Di mulainya pembelajaran harus seimbang antara fisik juga psikisnya untuk merangsang agar memiliki inisiatif dalam kemampuan belajar mereka. Siswa bertanggung jawab dalam mengembangkan pengetahuan mereka dengan cara aktif dan mandiri dalam proses belajar. Ini akan dapat tercapai dengan cara menumbuhkan rasa kemandirian belajar dalam diri siswa. Siswa yang mempunyai kemandirian dalam belajar akan termotivasi untuk melakukan

pembelajaran sesuai dengan kemampuannya tanpa bantuan orang lain (Andrila, 2022).

Kemandirian belajar yang dilakukan oleh para siswa merupakan karakter yang sangat penting dan harus tertanam di dalam dirinya. Pada dasarnya seseorang yang mempunyai tingkat tinggi dalam melakukan hal apapun secara mandiri akan mempunyai sikap konsisten, memiliki komitmen yang besar atas keputusan berkaitan dengan proses belajarnya. Siswa yang mempunyai kemandirian dalam belajar tentu berbeda dengan siswa yang tidak mempunyai sifat mandiri dalam belajarnya, hal ini dapat tercermin dari minat dan dukungan motivasi dalam belajar. Pada kenyataannya, setiap siswa mempunyai tingkat kemandirian berbeda-beda.

Hasil studi komparatif yang dilaksanakan oleh Nurul (2021) bahwa pada keterlibatan orang tua dalam perkembangan anak tentu dibutuhkan. Dorongan dari orang tua akan menjadi semangat untuk anak mencapai hasil yang diinginkan. Dilihat dari hasil penelitian tersebut bahwa pengaruh keterlibatan orang tua terhadap perkembangan kemandirian anak *broken home* sangat tinggi (Mishbah, 2021).

Keterlibatan akademis tidak hanya dikondisikan oleh lingkungan akademis terdekat di kelas, namun juga oleh sistem mikro lainnya, yaitu keluarga, guru, teman sebaya dan dapat melalui nilai-nilai budaya serta kondisi sosial. (Martínez-López, Moran, et al., 2023) Hubungan yang suportif antara keluarga, guru, dan teman sebaya lebih dipandang penting sebagai syarat pemenuhan kebutuhan dasar maupun sebagai sumber bimbingan pengembangan strategi pembelajaran. Kondisi lingkungan memiliki pengaruh terhadap pengembangan dan penerapan dalam pembelajaran mandiri. Tingkat kemandirian belajar siswa yang berada dalam lingkup dari keluarga *broken home* memiliki peran penting dalam memahami hubungan antara lingkungan sosial dan kemampuan belajarnya.

Broken home diartikan sebagai kondisi suatu keluarga yang mengalami keretakan, tidak terjadi keharmonisan atau anggota keluarga tidak utuh dan dikatakan oleh masyarakat sebagai perceraian. Anak-anak yang berada dalam

situasi keluarga retak atau tidak harmonis seringkali akan menunjukkan perilaku negatif (Sabrina Nurfianti et al., 2023, p. 25). Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai hal salah satunya peran orang tua dalam memberikan pemenuhan kebutuhan, asuhan, dan dorongan sosial, mengembangkan keterampilan hidup, serta mengatur sistem dan kepuasan seksual yang tidak terpenuhi. ketidakharmonisan dalam sebuah keluarga akan mengakibatkan anak kehilangan kontak dan interaksi harian dengan salah satu orang tuanya. Hal ini menjadi permasalahan ketika kedua orang tua tidak mampu bekerja sama, sehingga anak mungkin kehilangan rasa percaya diri atau tidak dipercayai.

Sebuah lingkungan keluarga merupakan tempat pertama kali bagi anak mengetahui dan memahami bentuk-bentuk perilaku atau proses belajar mengenal sesuatu hal yang belum dimengerti. Lingkungan keluarga yang baik, nyaman membantu anak belajar lebih optimal. Sehingga peran dari keluarga dapat mempengaruhi hasil yang dipelajari dalam belajar (Kartika et al., 2021). Adanya pembelajaran memiliki tujuan untuk menciptakan suatu perubahan yang menunjukkan perubahan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap suatu hal yang positif (Tarumasely, 2023).

Dalam suatu konteks dilembaga pendidikan, kemandirian belajar tentu sangat penting dan membantu perkembangan para siswa yang bertujuan untuk mengoptimalkan proses belajar mengajarnya, sehingga pendidikan yang telah direncanakan sesuai dengan apa yang diinginkan (Sobri, 2020). Ketika siswa mampu untuk belajar mandiri, siswa dapat merangsang pikirannya untuk menemukan pengetahuan baru dan akan berusaha maksimal sesuai dengan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, orang tua maupun seseorang dalam lingkup lingkungannya tanpa mengandalkan bantuan dari pihak manapun. Untuk menanamkan kemandirian pada siswa, tentu membutuhkan suatu dukungan sosial dari orang tua, guru, maupun teman sebayanya.

Dukungan sosial yang dirasakan dari keluarga secara positif dapat berfungsi sebagai motivasi bagi siswa untuk menunjang nilai akademiknya. Dukungan sosial orang tua sebagai salah satu dimensi program yang ditujukan untuk melatih keterampilan belajar dan sebagai sumber daya untuk menghadapi tantangan dalam konteks akademik (Martínez-López, Moran, et al., 2023). Dukungan sosial orang tua yang diberikan terhadap siswa yang memiliki latar belakang *broken home*, menuntut kemungkinan bahwa siswa tersebut memiliki perilaku positif. Kemandirian belajar yang dibentuk dengan proses dari diri sendiri, dan orang tua siswa mampu meningkatkan pemahamannya sehingga dapat menyalurkan ide ke orang lain. Kemandirian seseorang sangat bergantung pada dorongan untuk bertanggungjawab dalam aktivitas belajarnya dan berhubungan pada strategi metakognisi mulai dari perencanaan, pengambilan Keputusan hingga monitoring serta evaluasi (Astuti, 2019)

Siswa dari keluarga *broken home* akan mengalami tantangan dalam mendapatkan dukungan sosial yang memadai. Dukungan sosial dapat membantu siswa dalam mengatasi stress dan masalah emosional yang mungkin dimiliki akibat situasi keluarga mereka. Dukungan tersebut akan memberikan rasa percaya diri, dan membantu siswa mendapatkan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kemandirian dalam menghadapi tantangan hidupnya (Hamidah, 2022). Kemandirian yang dimiliki akan memunculkan ide dan strategi yang mencakup aktivitas siswa. Tujuannya membantu merencanakan, memantau, dan mengevaluasi pembelajaran mereka (Martínez-López, Nouws, et al., 2023).

Dukungan sosial merupakan bantuan dan nasihat yang nyata dari orang-orang terdekat dan lingkungan sosial yang positif memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi emosional pada individu atau remaja (Santika Sari et al., 2022). Jenis dukungan tersebut meliputi dukungan emosional, dukungan penghargaan atau harga diri, dukungan instrumental, dukungan informasi atau dukungan dari kelompok (Nurasmi, 2018). Dukungan sosial ini dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga, termasuk orang tua.

Dukungan orang tua sangat penting dalam memotivasi kehidupan seseorang siswa (McCulloh, 2020). Seseorang yang menerima dukungan sosial memiliki tindakan yang lebih baik dan merasa dirinya mendapatkan sebuah dukungan berupa rasa kasih sayang, adanya perhatian, pujian, dan pertolongan dari pihak terdekat. Sebaliknya pihak yang memberikan dukungan merasa senang bahwa dirinya dapat membantu seseorang yang mengalami masalah. Peran orang tua sebagai jembatan pertama anak untuk mendapatkan sebuah dukungan, motivasi, dan anak akan merasa mempunyai tanggung jawab serta percaya diri yang tinggi (Ardiansyah & Muhtadi, 2020).

Jadi dukungan sosial orang tua memberikan dorongan kepada anaknya baik secara emosional, penghargaan, instrumental, informasi ataupun kelompok (Rosalina & Yamlean, 2021). Orang tua berperan dalam perkembangan anak saat mereka akan tumbuh dewasa dan mempengaruhi cara anak memandang akademik mereka. Ketika orang tua terlibat dengan akademik dan aktivitas anak di lingkup rumah, anak-anak tersebut memiliki tingkat harga diri dan prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang orang tuanya hanya menginvestasikan dana untuk sekolah anaknya (Pratiwi & Kumalasari, 2021). Dukungan orang tua berhubungan dengan kesuksesan akademis anak. Keterlibatan orang tua dihubungkan dengan tingkat kemandirian anak dalam melalukan pembelajaran. Dengan kata lain dukungan sosial dibutuhkan oleh makhluk sosial, karena sosialisasi dan interaksi sosial yang baik, anak akan dapat menambah wawasan, memperluas jejaring sosialnya, dan dapat menjalin hubungan yang erat dengan orang-orang dilingkungan sekitar.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saputa & Daliman (2021) yaitu dukungan sosial orang tua dan motivasi berprestasi terhadap strategi *self-regulated learning* dengan minat sebagai variabel mediator. Studi penelitiannya melibatkan 3 sekolah yang berbeda dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif dengan nilai 0,088; pengaruh motivasi berprestasi terhadap minat adalah sebesar 0,139 dan pengaruh *self-regulated learning*

adalah sebesar 0,693. Sedangkan pengaruh langsung dari dukungan sosial terhadap *self-regulated learning* sebesar 0,217; pengaruh motivasi berprestasi terhadap *self-regulated learning* sebesar 0,488. Secara keseluruhan pengaruh motivasi prestasi terhadap *self-regulated learning* melalui minat lebih signifikan terhadap *self-regulated learning* melalui minat dibandingkan dengan dukungan sosial melalui minat

Peneliti melakukan observasi kepada beberapa siswa dari kelas IX di SMP Negeri 1 Tanggunggunung dan mendapatkan hasil bahwa mayoritas dari mereka apabila tidak ada dorongan dari orang tua maupun guru maka siswa tersebut malas untuk melakukan belajar mandiri. Selain itu ada salah satu siswa mengatakan bahwa, adapun dukungan atau tidak ada dukunganpun dari berbagai pihak, siswa tersebut malas untuk belajar mandiri. Namun ada siswa yang melakukan belajar mandiri tanpa adanya dukungan baik dari orang tua, guru, dan teman sebayanya. Hal ini sesuai dengan keterangan yang disampaikan dari guru Bimbingan Konseling di sekolah tersebut:

“Beberapa siswa di SMP ini memang sulit untuk melakukan belajar mandiri. Dari pihak BK tidak ada tindakan khusus untuk melakukan dukungan terhadap siswa, kecuali siswa tersebut memiliki masalah dan mempunyai catatan di BK (Bimbingan Konseling), seperti membolos, tidak mengerjakan tugas. Kemandirian belajar pada siswa disekolah ini belum tertanam dengan baik. Harus ada dorongan dari guru dan dari orang tua. Namun juga ada beberapa siswa yang sudah memiliki inisiatif untuk belajar mandiri” (Hasil wawancara, Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 1 Tanggunggunung).

Dari pernyataan tersebut yang disampaikan oleh salah satu guru bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Tanggunggunung, dapat dilihat melalui tabel dari catatan kasus oleh 5 siswa kelas IX A,B,C,D,E,F,G, yang terjadi di tahun 2024 di SMP Negeri 1 Tanggunggunung sebagai berikut:

Tabel 1.1
Catatan BK 2024

No	Nama Siswa	Kelas	Catatan Dari BK
1	Mohammad Rizal	XI A	Membolos pada jam pelajaran
2	Dindo Ari Pratama	XI B	Memasukkan anak luar

			dikawasan sekolah
3	Miko Pratama	XI C	Membolos pada jam pelajaran
4	Hengki Kurniawan	XI D	Membolos pada jam pelajaran
5	Diva Wildan Arju Firdaus	XI E	Bermain HP saat jam pelajaran
6.	Rika Heru Saputra	XI F	Membolos pada jam pelajaran
7.	Aprilio Pangestuti Rahayu	XI G	Bulliyng

Dari hasil catatan kasus dari pihak BK ke-7 siswa tersebut merupakan anak dari keluarga yang utuh dan tidak berstatus anak *broken home*. Guru BK hanya melakukan tindakan pada anak yang melanggar peraturan di sekolah. Tidak ada tindakan atau perlakuan khusus terhadap siswa yang berlatar belakang *broken home*.

Adanya dukungan sosial dari keluarga yang berlatar belakang *broken home* akan bermanfaat bagi psikis maupun fisik anak. Dengan dukungan sosial orang tua akan saling menguatkan satu sama lain, memberikan motivasi sehingga anak yang awalnya mengalami keterpurukan akan bangkit kembali. Dukungan dari orang tua memberikan dukungan bersifat positif sehingga dalam akademik anak tersebut akan memiliki peningkatan yang baik. Pentingnya dukungan sosial orang tua yang diterima oleh siswa memberikan semangat lebih dalam mengoptimalkan belajarnya dan membantu siswa meningkatkan inisiatif melakukan suatu perkembangan dalam proses kemandirian belajarnya (Ansori et al., 2022). Kemandirian belajar dikatakan suatu bentuk tanggung jawab atas tugas dan kewajibannya sendiri sebagai siswa. Untuk meningkatkan kemandirian belajar pada anak perlu perhatian khusus dari keluarga terutama orang tua, sehingga membutuhkan adanya dorongan, dukungan atau motivasi dari berbagai pihak untuk menunjang prestasi akademik anak.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Tanggunggunung. SMP Negeri 1 Tanggunggunung merupakan salah satu sekolah favorit bagi masyarakat Tanggunggunung, karena letak yang strategis dan sekolah berprestasi dalam bidang non akademiknya. Ada beberapa alasan penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Tanggunggunung, salah satunya adalah siswa yang berasal dari

latar belakang yang berbeda. Dari berbagai latar belakang pekerjaan orang tua maka terbentuk dukungan orang tua yang berbeda-beda juga. Selain itu, salah satu dari visi SMP tersebut adalah terwujudnya sekolah yang unggul yang mampu menyiapkan generasi berprestasi, cerdas, dan mandiri. Berbagai program tentu telah dibuat dan dilakukan oleh SMP Negeri 1 Tanggunggunung untuk mendukung kemandirian belajar siswa. Hal ini seperti dengan menyediakan fasilitas-fasilitas seperti perpustakaan, laboratorium, dan media internet. Menurut Brockett & Hiemstra (1991) bahwa salah satu hal yang dapat meningkatkan kemandirian belajar pada diri siswa adalah dengan tersedianya fasilitas kebutuhan belajar siswa. Dari pemaparan latar belakang tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “*Hubungan Anatara Dukungan Sosial Orang Tua dan Tingkat Kemandirian Belajar Siswa Broken Home*”

B. Identifikasi Masalah

Kemandirian belajar sebagai aktivitas belajar yang berlangsung didorong oleh dirinya sendiri, kemauan sendiri, dan tanggung jawab sendiri. pengaruh dari orang tua, guru, dan teman dalam proses belajar tentu menunjukkan kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah yang sedang berlangsung. Kemandirian belajar dan dukungan sosial berpengaruh secara positif dan negatif, karena adanya dukungan memberikan motivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya seperti menjadi teman diskusi, atau menyelesaikan masalah dalam pembelajaran. Dukungan yang diberikan membuat siswa merasa dihargai, diperhatikan sehingga proses belajarnya menjadi menyenangkan. Sehingga penelitian ini lebih fokus untuk menguji hubungan antara dukungan sosial dan kemandirian belajar pada siswa yang berlatar belakang *broken home*. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Tanggunggunung, dan subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa-siswa kelas IX A sampai IX G.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti menemukan rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimana tingkat dukungan sosial siswa *broken home* di SMP Negeri 1 Tanggunggunung?
2. Bagaimana tingkat kemandirian belajar siswa *broken home* di SMP Negeri 1 Tanggunggunung?
3. Adakah hubungan dukungan sosial dan tingkat kemandirian belajar siswa *broken home* di SMP Negeri 1 Tanggunggunung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat dukungan sosial siswa *broken home* di SMP Negeri 1 Tanggunggunung.
2. Untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar siswa *broken home* SMP Negeri 1 Tanggunggunung.
3. Untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dan tingkat kemandirian belajar siswa *broken home* di SMP Negeri 1 Tanggunggunung.

E. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penulisan dalam penelitian ini bahwa hasil yang diperoleh diharapkan memberikan manfaat teoritis dengan menyumbangkan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan wawasan tentang hubungan antara dukungan sosial dan tingkat kemandirian belajar siswa *broken home*.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu dan menjadi pertimbangan, bagi konselor, guru, orang tua, maupun

siswa untuk lebih meningkatkan dukungan sosial dan tingkat kemandirian belajar terkait siswa yang berlatar belakang *broken home*. Sehingga dapat mencegah terjadinya problem dalam akademiknya dan anak akan berkembang dengan baik.

- b. Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan rujukan atau pemikiran untuk melakukan penelitian terkait dengan hubungan antara dukungan sosial dan tingkat kemandirian belajar, maupun penelitian lain yang berkaitan dengan dukungan sosial atau tingkat kemandirian belajar.